



METODE PENGAJARAN BERBASIS KECOCOKAN GAYA MENGAJAR DENGAN GAYA BELAJAR PADA MKDU BAHASA INGGRIS

RD. M. Ali¹, Yulhenli Thabran², Reny Heryanti³, Dony Efriza⁴

^{1,2,3,4}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email penulis korespondensi: raden_m.ali@unja.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the compatibility of students' learning styles with lecturers' teaching styles in MKDU English courses in several study programs at the University of Jambi. This research is a descriptive qualitative research that aims to gain an in-depth understanding of lecturers' teaching styles, student learning styles. The findings of this study explain that the effectiveness of the learning process is greatly influenced by the suitability between the lecturer's teaching style and the student's learning style. First, Cluster 1 (Expert–Formal Authority ↔ Dependent, Participant, Competitive) shows that methods such as structured lectures, drill & practice, and debates or academic competitions are the most effective for students with dependent and competitive tendencies. Second, Cluster 2 (Personal Model–Expert ↔ Collaborative, Dependent, Participant) emphasizes the importance of using demonstration methods, cooperative learning, and role modeling, which facilitate students in learning through imitation and collaboration. Third, Cluster 3 (Facilitator–Personal Model ↔ Collaborative, Participant, Independent) highlights the importance of implementing learning methods that foster student independence, such as Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), and small group discussions. Fourth, Cluster 4 (Delegator–Facilitator–Expert ↔ Independent, Collaborative, Participant) shows that methods such as inquiry-based learning, independent projects, and peer teaching are more suitable for students who have independent and collaborative tendencies.

Keywords : Learning styles, MKDU, Teaching methods, Teaching styles, University of Jambi

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi dituntut untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai keilmuan, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Oleh karena itu, mata kuliah MKDU (Mata Kuliah Dasar Umum) Bahasa Inggris memiliki peran penting dalam kurikulum berbagai program studi di perguruan tinggi. Namun demikian, efektivitas pembelajaran Bahasa Inggris pada mata kuliah ini masih menjadi persoalan yang kompleks. Banyak mahasiswa merasa kesulitan memahami materi karena pendekatan pengajaran yang dianggap kurang sesuai dengan cara mereka belajar.

Setiap mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda (Grasha, 1996), seperti gaya Independent (mandiri), Dependent (menggantungkan diri), Collaborative (bekerjasama), Competitive (bersaing), Participant (berpartisipasi) dan Avoidant (menghindar). Demikian pula, dosen memiliki gaya mengajar yang beragam, mulai dari gaya mengajar Expert, Formal Authority, Personal Model, Facilitator, and gaya mengajar Delegator.

Ketidaksesuaian antara gaya belajar mahasiswa dan gaya mengajar dosen sering kali menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar, kurangnya partisipasi aktif, hingga rendahnya pencapaian hasil belajar mahasiswa (Grasha, 1996).

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa peningkatan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris dapat dicapai melalui pendekatan yang memperhatikan kecocokan antara gaya mengajar dosen dan gaya belajar

mahasiswa. Dengan memetakan kedua gaya tersebut dan mengintegrasikannya ke dalam metode pengajaran yang adaptif, diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih relevan, menyenangkan, dan bermakna.

Pernyataan di atas telah memotivasi peneliti untuk menganalisa kecocokan gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen pada mata kuliah MKDU Bahasa Inggris beberapa Prodi di Universitas Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai gaya mengajar dosen, gaya belajar mahasiswa. Data dikumpulkan melalui survei (angket) yang memadukan pertanyaan terbuka untuk menggali informasi kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada Semester Ganjil 2025-2026 selama kurang lebih 6 bulan, bertempat di Universitas Jambi. Subjek penelitian terdiri atas dosen dan mahasiswa aktif pada program studi yang diteliti, dengan sampel dosen 30 orang) dan 515 mahasiswa.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menyelidiki atau menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berbentuk angka sebagai dasar analisis terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang objektif dan terukur mengenai hubungan antara gaya belajar mahasiswa dan gaya mengajar dosen.

Target/Subjek Penelitian

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dalam konteks ini, populasi penelitian mencakup mahasiswa dari beberapa program studi yang mengambil Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU) Bahasa Inggris serta dosen yang mengajar mata kuliah tersebut di Universitas Jambi.

Prosedur Penelitian

Penelitian diawali dengan penyusunan dan pengujian instrumen penelitian. Tahap uji coba dilakukan pada kelompok mahasiswa dan dosen pengampu MKDU Bahasa Inggris di Universitas Jambi untuk memastikan kevalidan dan keandalan instrumen. Setelah instrumen dinyatakan layak, pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada seluruh responden sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua jenis angket, yaitu:

1. Angket gaya belajar mahasiswa, dan
2. Angket gaya mengajar dosen.

Kedua angket disusun dengan menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Instrumen ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai karakteristik individu atau kelompok, seperti perilaku, pendapat, kemampuan, kepercayaan, dan pengetahuan.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket secara langsung kepada mahasiswa dan dosen yang menjadi responden penelitian. Penggunaan angket dianggap sesuai karena mampu menggambarkan karakteristik populasi yang luas secara efektif dan efisien, serta memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang representatif untuk analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data

Data hasil angket dianalisis berdasarkan program studi dan dosen pengampu. Setiap jawaban pada angket diberi skor sesuai dengan alternatif jawaban pada skala Likert, kemudian

dihitung persentasenya untuk setiap kategori jawaban. Skor total dari tiap butir pertanyaan diklasifikasikan ke dalam kategori gaya belajar dan gaya mengajar. Selanjutnya, hasil klasifikasi tersebut dihubungkan antarvariabel untuk mengetahui hubungan antara gaya belajar mahasiswa dengan gaya mengajar dosen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak tiga puluh dosen yang mengisi Kuesioner Gaya mengajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1: Distribusi dan persentase gaya mengajar dosen

No	Teaching Styles	Frequency	%
1	Expert	6	20%
2	Formal Authority	1	3%
3	Personal Model	7	23%
4	Facilitator	11	37%
5	Delegator	5	17%
	Total	30	100%

Hasil pengumpulan data dari angket Gaya mengajar dosen menunjukkan bahwa dari tiga puluh dosen yang mengisi Kuesioner Gaya Mengajar, sebagian besar cenderung menggunakan Gaya belajar Facilitator (gaya fasilitator) (37%). Gaya ini menjadi yang paling dominan karena menekankan pentingnya interaksi personal antara dosen dan mahasiswa. Selanjutnya, gaya Personal model (gaya model pribadi) dipilih oleh 23% dosen, yang menggambarkan peran dosen sebagai teladan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 20% dosen lebih menyukai gaya Expert (gaya ahli) yang menekankan penguasaan materi, dan 17% lainnya menggunakan gaya Delegator (gaya delegator) yang memberi keleluasaan lebih kepada mahasiswa. Adapun gaya yang paling jarang digunakan adalah gaya Formal Authority (gaya otoritas formal), yang hanya dipilih oleh 3% dosen.

Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas dosen lebih memilih pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran daripada sekadar penerima informasi. Menurut Grasha, (1996), gaya mengajar *Facilitator* menggambarkan peran dosen sebagai pembimbing yang mendorong mahasiswa untuk aktif berdiskusi, mengeksplorasi ide, dan menemukan konsep secara mandiri. Gaya ini menekankan pentingnya hubungan interpersonal antara dosen dan mahasiswa, di mana dosen berfungsi sebagai mitra belajar, bukan sekadar penyampai pengetahuan. Temuan ini menunjukkan bahwa para dosen telah mengadopsi paradigma pembelajaran modern berbasis student-centered learning, yang sejalan dengan teori konstruktivistik dari Piaget, (1970) dan Vygotsky, (1978). Dalam teori ini, pengetahuan dianggap dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman belajar.

Selain itu, tingginya penggunaan gaya *Facilitator* sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu. (Sujanarko, 2018) menemukan bahwa dosen dengan gaya mengajar fasilitatif dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Penelitian (Sugiyanto, 2020) juga menunjukkan bahwa gaya ini berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mahasiswa. Hal yang sama dikemukakan oleh Gholami & Bagheri, (2013), yang menemukan bahwa gaya mengajar fasilitatif berhubungan erat dengan pendekatan belajar mendalam (*deep learning approach*) pada mahasiswa. Dengan demikian, dominasi gaya fasilitator mencerminkan praktik pengajaran yang lebih dialogis dan partisipatif.

Sementara itu, gaya *Personal Model* yang digunakan oleh 23% dosen menunjukkan adanya kecenderungan untuk menjadi teladan dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan teori pembelajaran sosial dari Bandura, (1986), yang menyatakan bahwa peserta didik belajar melalui observasi dan peniruan perilaku model. Di sisi lain, gaya *Expert* (20%) dan *Formal Authority* (3%) menandakan bahwa sebagian kecil dosen masih mempertahankan pendekatan tradisional yang menekankan penguasaan materi dan otoritas akademik. Walau demikian, gaya *Expert* tetap penting dalam bidang-bidang yang menuntut ketepatan dan kedalaman pengetahuan, seperti sains dan teknologi. Adapun gaya *Delegator* (17%) menunjukkan upaya sebagian dosen untuk mendorong kemandirian mahasiswa, sejalan dengan teori *andragogi* dari Knowles, (1980) yang menekankan perlunya tanggung jawab dan otonomi dalam belajar bagi orang dewasa.

Secara keseluruhan, hasil ini menggambarkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada dosen (*teacher-centered learning*) menuju pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centered learning*). Dosen tidak lagi dipandang sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa mengembangkan potensi dan kemandiannya. Dengan dominasi gaya *Facilitator* dan *Personal Model*, pembelajaran diharapkan lebih interaktif, reflektif, dan bermakna. Namun demikian, keberagaman gaya mengajar tetap diperlukan agar proses pembelajaran dapat menyesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, konteks mata kuliah, dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Tabel 2: Distribusi dan persentase gaya belajar mahasiswa

Learning Styles	Frequency	Percentage (%)
Competitive	108	21%
Collaborative	191	37%
Avoidant	5	1%
Participant	72	14.0%
Dependent	82	16.0%
Independent	57	11%
Total	515	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dari hasil analisis terhadap 515 mahasiswa, diperoleh variasi gaya belajar yang cukup beragam. Data menunjukkan bahwa gaya belajar Collaborative menjadi yang paling dominan, yaitu sebanyak 191 mahasiswa (37%). Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai proses pembelajaran yang berbasis kerja sama, diskusi kelompok, serta pertukaran ide dengan teman sejawat. Temuan ini juga menggambarkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa.

Selain itu, terdapat 108 mahasiswa (21%) yang memiliki gaya belajar Competitive. Mahasiswa dalam kategori ini biasanya lebih termotivasi oleh tantangan dan persaingan, baik dalam hal capaian akademik maupun prestasi pribadi. Kehadiran kelompok ini menunjukkan bahwa penyusunan strategi pembelajaran berbasis kompetisi, seperti kuis, lomba akademik, atau sistem penghargaan, dapat mendorong semangat belajar mereka.

Di sisi lain, gaya belajar Dependent teridentifikasi pada 82 mahasiswa (16%), yang cenderung bergantung pada arahan dosen atau instruksi formal. Gaya belajar Participant juga cukup menonjol, dengan 72 mahasiswa (14%) yang menunjukkan kecenderungan aktif dalam berpartisipasi pada berbagai aktivitas belajar. Kedua tipe ini menegaskan pentingnya peran dosen dalam memberikan arahan yang jelas, sekaligus membuka ruang partisipasi aktif mahasiswa. Sementara itu, 57 mahasiswa (11%) terklasifikasi sebagai gaya belajar Independent, yang lebih menyukai pembelajaran mandiri dengan mengatur strategi belajar sesuai kebutuhan masing-masing. Kelompok ini relatif lebih kecil jumlahnya, tetapi penting karena menunjukkan kemandirian dan kemampuan mengatur diri sendiri dalam belajar. Terakhir, gaya belajar Avoidant hanya ditemukan pada 5 mahasiswa (1%), yang menandakan kecenderungan untuk menghindari kegiatan akademik dan memiliki motivasi belajar rendah.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 515 mahasiswa menggunakan model gaya belajar Antony F. Grasha, (1996) ditemukan bahwa mahasiswa memiliki variasi gaya belajar yang beragam. Gaya belajar Collaborative menjadi yang paling dominan dengan jumlah 191 mahasiswa (37%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa lebih menyukai proses pembelajaran yang berbasis kerja sama, diskusi kelompok, serta pertukaran ide dengan teman sejawat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivistik sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky, (1978), bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Oleh karena itu, mahasiswa dengan gaya belajar kolaboratif akan berkembang lebih optimal ketika diterapkan strategi pembelajaran berbasis kelompok, seperti diskusi, proyek bersama, atau *peer learning*.

Dominasi gaya belajar kolaboratif juga didukung oleh berbagai penelitian sebelumnya. (Sari, 2021) menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar kolaboratif memiliki motivasi belajar dan pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang cenderung belajar secara individual. Hasil serupa dikemukakan Goh & Fraser, (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan kepuasan belajar dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendekatan

pembelajaran kolaboratif efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan saling mendukung.

Selain itu, sebanyak 108 mahasiswa (21%) memiliki gaya belajar *Competitive*, yang menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih termotivasi oleh persaingan dan keinginan untuk berprestasi. Mahasiswa dengan gaya ini umumnya berusaha tampil terbaik dalam ujian, presentasi, atau diskusi kelas. Menurut Grasha, (1996) gaya *Competitive* dapat memberikan dampak positif jika diterapkan dalam suasana kompetisi yang sehat, karena dapat menumbuhkan semangat berprestasi dan tanggung jawab individu terhadap hasil belajarnya. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati, (2012) yang menunjukkan bahwa kompetisi akademik dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, terutama bila disertai sistem penghargaan dan umpan balik yang positif.

Sementara itu, sebanyak 82 mahasiswa (16%) menunjukkan gaya belajar *Dependent*, yang menandakan bahwa mereka masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari dosen dalam proses belajar. Mahasiswa dengan gaya ini cenderung menunggu instruksi, kurang percaya diri dalam mengambil keputusan, dan lebih nyaman dengan pembelajaran yang terstruktur. Gaya ini menegaskan pentingnya peran dosen sebagai fasilitator yang memberikan panduan jelas dan dukungan belajar yang berkesinambungan. Menurut Nugroho et al., (2023), mahasiswa dengan gaya belajar bergantung dapat menunjukkan peningkatan hasil belajar apabila dosen mampu memberikan pembelajaran yang sistematis dan terarah.

Gaya belajar *Participant*, yang dimiliki oleh 72 mahasiswa (14%), menunjukkan kecenderungan untuk aktif berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar. Mahasiswa dengan gaya ini biasanya antusias mengikuti kegiatan perkuliahan, berdiskusi, dan terlibat dalam organisasi akademik. Temuan ini menggambarkan adanya kelompok mahasiswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dan siap berpartisipasi secara aktif. Penelitian (Widodo, 2019) menyebutkan bahwa mahasiswa dengan gaya *Participant* memiliki tingkat kepuasan belajar yang lebih tinggi karena keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi informasi.

Selanjutnya, gaya belajar *Independent* ditemukan pada 57 mahasiswa (11%). Mahasiswa dengan gaya ini lebih menyukai pembelajaran mandiri, mengatur waktu belajar sendiri, serta menentukan strategi belajar sesuai kebutuhan pribadi. Walaupun jumlahnya tidak terlalu besar, kelompok ini penting karena mencerminkan kemampuan *self-regulated learning* yang sangat diperlukan di perguruan tinggi. Temuan ini sejalan dengan teori *andragogi* dari Knowles, (1980), yang menekankan bahwa pembelajar dewasa seharusnya mandiri, memiliki motivasi intrinsik, dan mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Penelitian Astuti dan Handayani juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan gaya belajar mandiri cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang lebih baik dibandingkan mahasiswa dengan gaya belajar bergantung (Astuti W, Handayani S. , 2020)

Terakhir, hanya 5 mahasiswa (1%) yang menunjukkan gaya belajar *Avoidant*, yaitu kecenderungan untuk menghindari kegiatan akademik dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Meskipun jumlahnya kecil, kelompok ini memerlukan perhatian khusus karena berisiko mengalami kesulitan akademik dan rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Menurut Grasha, (1996), gaya *Avoidant* dapat muncul karena kurangnya minat terhadap mata kuliah atau ketidaksesuaian antara metode pembelajaran dengan preferensi belajar mahasiswa. Penelitian Hidayat dan Maulida menambahkan bahwa pemberian bimbingan akademik, pendekatan personal, dan dukungan motivasional dapat membantu mahasiswa dengan gaya belajar *Avoidant* menjadi lebih terlibat dan termotivasi dalam belajar (Hidayat R, Maulida S. , 2021)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya belajar mahasiswa sangat beragam, dengan kecenderungan dominan pada gaya *Collaborative*. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan kerja sama, komunikasi, dan interaksi sosial lebih sesuai dengan karakteristik sebagian besar mahasiswa. Keberagaman gaya belajar lainnya seperti *Competitive*, *Dependent*, *Participant*, *Independent*, dan *Avoidant* menegaskan pentingnya bagi dosen untuk merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan variatif. Dengan demikian, proses pembelajaran di perguruan tinggi dapat mengakomodasi kebutuhan dan karakteristik belajar mahasiswa secara lebih efektif, serta mendorong terciptanya suasana belajar yang inklusif, partisipatif, dan bermakna.

Seminar Nasional LPPM Universitas Jambi

Tabel 3: Kecocokan Gaya Mengajar Dosen dengan Gaya Belajar Mahasiswa

Cluster	Teaching Styles	Lecturers	Percent (%)	Learning Styles	Students	Percent (%)
Cluster 1	Expert	6	20%	Dependent	82	16%
	Formal Authority	1	3%	Participant	72	14%
				Competitive	108	21.0%
	Total	7	23%		262	51%
Cluster 2	Personal Model	7	23%	Participant	72	14%
	Expert	6	20%	Dependent	82	16.0%
	Formal Authority	1	3%	Collaborative	191	37%
	Total	14	46%		453	88%
Cluster 3	Facilitator	11	37%	Collaborative	191	37%
	Personal Model	7	22%	Participant	72	14%
	Expert	6	22%	Independent	57	11%
	Total	25	83%		510	99%
Cluster 4	Delegator	5	17%	Independent	57	11%
	Facilitator	11	34%	Collaborative	191	37%
	Expert	6	22%	Participant	72	14%
	Total	30	100%		510	99%
Grand Total		30	100.0%		510	99%

Pada table 3 diatas Dapat Hasil analisis menunjukkan adanya variasi kecocokan antara gaya mengajar dosen dan gaya belajar mahasiswa. Pada Cluster 1, gaya mengajar *Expert* (20%) dan *Formal Authority* (3%) cenderung sesuai dengan mahasiswa bergaya belajar *Dependent* (16%), *Participant* (14%), dan *Competitive* (21%). Sebanyak 7 dosen (23%) sesuai dengan 262 mahasiswa (51%). Hal ini menandakan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan arahan dosen, tetapi tetap aktif berpartisipasi dan termotivasi oleh persaingan.

Pada Cluster 2 dan Cluster 3, terlihat tingkat kecocokan yang lebih tinggi. Cluster 2 didominasi oleh gaya *Personal Model* (23%) dan *Expert* (20%) yang selaras dengan mahasiswa *Collaborative* (37%), *Participant* (14%), serta *Dependent* (16%). Sebanyak 14 dosen (46%) sesuai dengan 453 mahasiswa (88%). Sementara itu, pada Cluster 3, gaya *Facilitator* (37%) dan *Personal Model* (22%) sesuai dengan mahasiswa *Collaborative* (37%), *Participant* (14%), dan *Independent* (11%), mencakup 25 dosen (83%) dengan 510 mahasiswa (99%).

Adapun Cluster 4 menunjukkan kecocokan penuh, dengan gaya mengajar *Delegator* (17%) dan *Facilitator* (34%) yang sesuai dengan mahasiswa *Independent* (11%), *Collaborative* (37%), dan *Participant* (14%). Total 30 dosen (100%) berkesesuaian dengan 510 mahasiswa (99%). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa gaya mengajar yang bersifat fleksibel, khususnya *Facilitator*

dan *Delegator*, lebih mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar mahasiswa dibandingkan pendekatan yang kaku dan otoritatif.

Pada Cluster 1, gaya mengajar *Expert* (20%) dan *Formal Authority* (3%) menunjukkan kecocokan dengan mahasiswa bergaya belajar *Dependent* (16%), *Participant* (14%), dan *Competitive* (21%). Sebanyak tujuh dosen (23%) sesuai dengan 262 mahasiswa (51%). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian mahasiswa masih membutuhkan arahan yang jelas dan struktur pembelajaran yang teratur dari dosen, namun tetap aktif berpartisipasi serta memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Dosen dengan gaya *Expert* dan *Formal Authority* berperan sebagai sumber pengetahuan dan pengarah utama, yang membantu mahasiswa dalam memahami materi secara sistematis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Grasha (1996) bahwa mahasiswa bergaya *Dependent* membutuhkan bimbingan yang kuat untuk dapat berkembang secara optimal. Penelitian Siregar dan Zainuddin juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa gaya mengajar *Expert* dan *Formal Authority* efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual mahasiswa pada mata kuliah yang bersifat teoritis (pp. Siregar, 2018).

Selanjutnya, pada Cluster 2, tingkat kecocokan terlihat lebih tinggi. Cluster ini didominasi oleh gaya mengajar *Personal Model* (23%) dan *Expert* (20%), yang selaras dengan mahasiswa bergaya belajar *Collaborative* (37%), *Participant* (14%), dan *Dependent* (16%). Sebanyak 14 dosen (46%) sesuai dengan 453 mahasiswa (88%). Gaya *Personal Model* menggambarkan dosen sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana konsep dan pengetahuan diterapkan dalam praktik. Mahasiswa dengan gaya belajar kolaboratif dan partisipatif cenderung merespons positif terhadap pendekatan ini karena mereka belajar melalui contoh konkret dan interaksi langsung. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura, (1986) yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna ketika mahasiswa dapat meniru perilaku dan strategi yang ditunjukkan oleh model yang kompeten. Penelitian Rachmawati dan Prasetyo juga menunjukkan bahwa gaya mengajar *Personal Model* meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa karena menciptakan hubungan interpersonal yang lebih hangat antara dosen dan mahasiswa (D. & Prasetyo A, 2020).

Pada Cluster 3, tingkat kesesuaian meningkat lebih tinggi lagi dengan dominasi gaya mengajar *Facilitator* (37%) dan *Personal Model* (22%) yang selaras dengan gaya belajar *Collaborative* (37%), *Participant* (14%), dan *Independent* (11%). Kecocokan ini mencakup 25 dosen (83%) dengan 510 mahasiswa (99%). Gaya *Facilitator* menempatkan dosen sebagai pembimbing yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan belajar secara mandiri. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa merasa lebih terlibat ketika dosen berperan sebagai mitra belajar yang mendorong eksplorasi ide dan refleksi. Penelitian Gholami & Bagheri, (2013) menemukan bahwa gaya mengajar fasilitatif berpengaruh positif terhadap pendekatan belajar mendalam (*deep learning approach*), sementara (Sugiyanto, 2020) menegaskan bahwa gaya ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mahasiswa. Dengan demikian, dosen yang bersikap fasilitatif dapat menciptakan suasana belajar yang dinamis, reflektif, dan berpusat pada mahasiswa.

Sementara itu, Cluster 4 menunjukkan tingkat kecocokan penuh antara gaya mengajar *Delegator* (17%) dan *Facilitator* (34%) dengan mahasiswa bergaya belajar *Independent* (11%), *Collaborative* (37%), dan *Participant* (14%). Pada kelompok ini, seluruh 30 dosen (100%) sesuai dengan 510 mahasiswa (99%), yang berarti tingkat kesesuaian hampir sempurna. Gaya *Delegator* menekankan pada pemberian tanggung jawab dan kebebasan belajar kepada mahasiswa, namun tetap disertai dengan dukungan dari dosen sebagai pembimbing. Kombinasi gaya *Facilitator* dan *Delegator* terbukti mampu mengakomodasi beragam gaya belajar mahasiswa, baik yang bersifat mandiri, kolaboratif, maupun partisipatif. Hal ini sejalan dengan teori *andragogi* dari Knowles, (1980) menekankan pentingnya pembelajaran yang otonom, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajar dewasa. Penelitian Yuliana dan Tanuwijaya juga menemukan bahwa gaya mengajar *Facilitator-Delegator* dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan hasil belajar mahasiswa karena memberikan kebebasan dalam berpikir serta tanggung jawab terhadap proses belajar mereka (Yuliana M, Tanuwijaya H. , 2021)

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin fleksibel gaya mengajar dosen, semakin tinggi pula tingkat kecocokan dengan gaya belajar mahasiswa. Gaya mengajar yang bersifat partisipatif dan adaptif seperti *Facilitator* dan *Delegator* terbukti paling efektif dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar di lingkungan pendidikan tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sujanarko (B., 2018) dan Goh & Fraser, (2023) yang menegaskan bahwa pendekatan pengajaran yang interaktif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa mampu meningkatkan keterlibatan, kepuasan belajar, serta hasil akademik. Sebaliknya, gaya mengajar yang terlalu kaku dan

otoritatif, seperti *Formal Authority*, cenderung kurang efektif dalam konteks pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kreativitas mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman dosen terhadap karakteristik gaya belajar mahasiswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Kombinasi gaya mengajar *Facilitator*, *Delegator*, dan *Personal Model* dinilai paling ideal karena mampu menyeimbangkan antara bimbingan, kebebasan, dan kolaborasi. Pendekatan mengajar yang fleksibel dan berorientasi pada mahasiswa tidak hanya meningkatkan efektivitas proses belajar, tetapi juga mendorong terbentuknya kemampuan berpikir kritis, kemandirian, serta tanggung jawab akademik — kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21.

Table 4. Ketidak Cocokan Gaya Mengajar Dosen dan Gaya Belajar Mahasiswa

Learning Styles	Students	Percent (%)
Avoidant	5	1%

Pada table 4 diatas menunjukkan ketidakcocokan antara gaya mengajar dosen dengan gaya belajar mahasiswa pada kelompok kecil yang tergolong Avoidant. Dari total 515 mahasiswa, hanya terdapat 5 mahasiswa (1%) yang termasuk dalam kategori ini. Mahasiswa dengan gaya belajar *Avoidant* cenderung menunjukkan sikap kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, menghindari keterlibatan aktif, serta memiliki motivasi yang rendah untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik. Kondisi ini berbeda dengan sebagian besar mahasiswa lainnya yang cenderung kolaboratif, kompetitif, partisipatif, maupun mandiri.

Ketidakcocokan ini menunjukkan bahwa gaya belajar *Avoidant* sulit terakomodasi oleh model pengajaran yang diterapkan dosen, baik yang berorientasi pada fasilitasi, model peran, maupun pemberian keleluasaan belajar. Dengan kata lain, meskipun dosen sudah menggunakan berbagai gaya mengajar yang fleksibel, mahasiswa dengan kecenderungan *Avoidant* tetap berisiko mengalami disengagement. Oleh karena itu, kelompok ini memerlukan perhatian khusus melalui strategi pendampingan akademik, motivasi personal, maupun layanan konseling agar dapat lebih terlibat dalam pembelajaran dan tidak tertinggal dari mahasiswa lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Grasha, (1996) yang menggambarkan mahasiswa bergaya *Avoidant* sebagai individu yang kurang tertarik dengan kegiatan akademik dan cenderung merasa tertekan oleh tuntutan pembelajaran. Mereka tidak memiliki dorongan kuat untuk mencapai prestasi atau berpartisipasi aktif di kelas. Menurut Rogerg & Freiberg, (1999) mahasiswa seperti ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih empatik dan personal agar merasa dihargai serta lebih terhubung dengan proses belajar. Sementara itu, Zepke & Leach, (2018) menegaskan bahwa mahasiswa yang mengalami *academic disengagement* memerlukan strategi pembelajaran yang menumbuhkan koneksi emosional dan sosial, misalnya melalui *mentoring*, dukungan teman sebaya (*peer support*), atau layanan konseling akademik yang berfokus pada peningkatan motivasi belajar.

Selain itu, penelitian Komarraju & Karau, (2005) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan motivasi rendah cenderung memiliki gaya belajar *Avoidant*, yang berdampak negatif terhadap pencapaian akademik dan kepuasan belajar mereka. Dalam konteks ini, gaya mengajar yang terlalu terbuka atau memberi otonomi tinggi seperti *Facilitator* dan *Delegator* justru dapat memperburuk keadaan, karena mahasiswa *Avoidant* membutuhkan lebih banyak arahan dan dukungan struktural. Oleh karena itu, dosen perlu menyesuaikan pendekatan mereka dengan memberikan pendampingan yang intensif, penguatan motivasi ekstrinsik, serta umpan balik yang membangun untuk membantu mahasiswa kelompok ini menemukan kembali rasa percaya diri dan semangat belajarnya.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Trowler, (2010) yang menekankan pentingnya *student engagement* sebagai faktor penentu keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi. Trowler menegaskan bahwa peningkatan keterlibatan mahasiswa tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, tetapi juga pada dukungan institusional yang berkelanjutan. Dengan demikian, intervensi terhadap mahasiswa bergaya *Avoidant* tidak cukup hanya dilakukan oleh dosen di kelas, tetapi juga perlu melibatkan layanan konseling akademik, program pendampingan sebaya (*peer mentoring*), serta lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pendekatan komprehensif ini dapat membantu mahasiswa *Avoidant* mengembangkan motivasi, meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas akademik, dan secara bertahap berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa ketidakcocokan antara gaya mengajar dosen dan gaya belajar mahasiswa bergaya *Avoidant* merupakan tantangan pedagogis yang perlu

mendapat perhatian khusus. Meskipun gaya mengajar yang bersifat fleksibel dan kolaboratif seperti *Facilitator*, *Delegator*, dan *Personal Model* efektif bagi mayoritas mahasiswa, pendekatan tersebut belum sepenuhnya berhasil menjangkau kelompok dengan motivasi dan keterlibatan rendah. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih individual dan berorientasi pada peningkatan motivasi belajar. Pendekatan berbasis dukungan psikologis dan pendampingan personal diharapkan dapat membantu mahasiswa *Avoidant* bertransformasi menjadi pembelajar yang lebih aktif, termotivasi, dan bertanggung jawab terhadap proses akademiknya sendiri.

Tabel 5. Metode Mengajar yang Sesuai dengan Tiap Kluster

Kluster	Gaya Mengajar Dosen ↔ Gaya Belajar Mahasiswa)	Metode Mengajar yang Sesuai	Pendukung Teori/Penelitian
Kluster 1	Expert – Formal Authority ↔ Dependent, Competitive Participant,	- Ceramah terstruktur (materi sistematis) - Drill & Practice (latihan keterampilan dasar) - Debat/kompetisi akademik	Grasha (1996): expert & formal authority efektif untuk mahasiswa yang butuh arahan jelas. Gencel (2007): dependent learners terbantu instruksi rinci & terstruktur.
Kluster 2	Personal Model – Expert ↔ Collaborative, Participant Dependent,	- Demonstrasi (contoh penyelesaian tugas) - Cooperative Learning (jigsaw, think-pair-share) - Role modeling (dosen sebagai teladan)	Grasha (1996): personal model efektif bagi mahasiswa yang meniru. Conti (2004): cooperative learning meningkatkan efektivitas belajar kolaboratif.
Kluster 3	Facilitator – Personal Model ↔ Collaborative, Independent Participant,	- Problem-Based Learning (PBL) - Project-Based Learning (PjBL) - Diskusi kelompok kecil dengan fasilitasi dosen	Grasha (1996): gaya fasilitator mendukung kemandirian. Murray & Renaud (1995): fasilitasi meningkatkan partisipasi & keterlibatan mahasiswa.
Kluster 4	Delegator – Facilitator – Expert ↔ Independent, Collaborative, Participant	- Inquiry-Based Learning (penelitian/eksplorasi mandiri) - Project-based assignments (proyek individu/kelompok) - Peer Teaching (mahasiswa saling mengajar)	Grasha (1996): delegator cocok untuk mahasiswa independent. Açıkgöz (2003): inquiry learning meningkatkan kemandirian & keterampilan kolaboratif.

Pada Tabel 5 di atas menggambarkan keterkaitan antara gaya mengajar dosen menurut kluster Grasha dengan metode pembelajaran yang sesuai serta dukungan teori atau penelitian. Pada Kluster 1 (Expert – Formal Authority ↔ Dependent, Participant, Competitive), metode yang efektif meliputi ceramah terstruktur, drill & practice, serta debat atau kompetisi akademik. Hal ini sejalan dengan temuan Grasha, (1996) yang menekankan pentingnya arahan jelas, serta Gencel & Satmaz, n.d. yang membuktikan bahwa mahasiswa dengan gaya dependent merasa lebih terbantu dengan instruksi rinci.

Pada Kluster 2 (Personal Model – Expert ↔ Collaborative, Dependent, Participant), metode yang tepat antara lain demonstrasi, cooperative learning, dan role modeling. Grasha, (1996) menyatakan bahwa gaya personal model memfasilitasi mahasiswa dalam belajar dengan meniru, sementara Conti (4) menegaskan bahwa cooperative learning meningkatkan efektivitas belajar kolaboratif.

Sementara itu, Kluster 3 (Facilitator – Personal Model ↔ Collaborative, Participant, Independent) menekankan metode yang memberi ruang bagi kemandirian mahasiswa, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan diskusi kelompok kecil. Grasha menekankan bahwa gaya fasilitator mendukung kemandirian, dan penelitian Renaud & Murray, (2005) menunjukkan bahwa pendekatan fasilitatif dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa.

Adapun Kluster 4 (Delegator – Facilitator – Expert ↔ Independent, Collaborative, Participant) lebih menekankan pada pemberian tanggung jawab yang besar kepada mahasiswa melalui inquiry-based learning, project-based assignments, dan peer teaching. Gaya ini menurut Grasha cocok untuk mahasiswa dengan kecenderungan independent, sementara Açıkgöz (1) membuktikan bahwa inquiry learning mampu meningkatkan kemandirian sekaligus keterampilan kolaboratif mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis keterkaitan antara gaya mengajar dosen menurut kluster Grasha dengan metode pembelajaran yang sesuai, dapat disimpulkan bahwa efektivitas proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara gaya mengajar dosen dan gaya belajar mahasiswa.

Pertama, Kluster 1 (Expert–Formal Authority ↔ Dependent, Participant, Competitive) menunjukkan bahwa metode seperti ceramah terstruktur, *drill & practice*, serta debat atau kompetisi akademik paling efektif untuk mahasiswa dengan kecenderungan *dependent* dan *competitive*.

Kedua, Kluster 2 (Personal Model–Expert ↔ Collaborative, Dependent, Participant) menegaskan pentingnya penggunaan metode demonstrasi, *cooperative learning*, dan *role modeling*, yang memfasilitasi mahasiswa dalam belajar melalui peniruan dan kolaborasi.

Ketiga, Kluster 3 (Facilitator–Personal Model ↔ Collaborative, Participant, Independent) menyoroti pentingnya penerapan metode pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian mahasiswa, seperti *Problem-Based Learning (PBL)*, *Project-Based Learning (PjBL)*, dan diskusi kelompok kecil.

Keempat, Kluster 4 (Delegator–Facilitator–Expert ↔ Independent, Collaborative, Participant) menunjukkan bahwa metode seperti *inquiry-based learning*, proyek mandiri, dan *peer teaching* lebih sesuai bagi mahasiswa yang memiliki kecenderungan *independent* dan kolaboratif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat teori Grasha bahwa efektivitas pembelajaran akan tercapai apabila terdapat keselarasan antara gaya mengajar dosen dan gaya belajar mahasiswa. Dengan memahami karakteristik masing-masing kluster, dosen dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif, partisipatif, dan berpusat pada mahasiswa, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan, kemandirian, dan hasil belajar secara optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan pendanaan yang diberikan untuk penelitian ini. Penelitian ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jambi melalui skema Dana Penelitian Dosen Universitas Jambi. Dukungan ini sangat berperan dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian, baik dalam tahap pengumpulan data maupun penyusunan laporan akhir. Saya juga menyampaikan apresiasi kepada pihak Universitas Jambi atas fasilitas dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Açıkgöz KÜ. Inquiry-based learning and academic achievement. *Journal of Educational Research*. 2003;96(1):35–45.
- Astuti W, Handayani S. Hubungan gaya belajar mandiri dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*. 2020;17(2):89–98.

- Bandura A. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall; 1986.
- Conti GJ. Identifying your teaching style. *Journal of Extension*. 2004;42(6):1–10.
- Deci EL, Ryan RM. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum Press; 1985.
- Gencel IE. The relationship between learning styles and teaching styles of prospective teachers. *Educational Sciences: Theory & Practice*. 2007;7(4):1229–1258.
- Gholami M, Bagheri M. Relationship between teaching styles and learning approaches in students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 2013;84:932–937.
- Goh SC, Fraser BJ. Classroom learning environments and student outcomes in higher education. *Learning Environments Research*. 2019;22(3):383–402.
- Grasha AF. *Teaching with Style: A Practical Guide to Enhancing Learning by Understanding Teaching and Learning Styles*. Pittsburgh: Alliance Publishers; 1996.
- Hidayat R, Maulida S. Pendekatan personal dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa bergaya avoidant. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*. 2021;9(1):56–64.
- Hmelo-Silver CE. Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*. 2004;16(3):235–266.
- Hmelo-Silver CE, Duncan RG, Chinn CA. Scaffolding and achievement in problem based and inquiry learning: A response to Kirschner, Sweller, and Clark. *Educational Psychologist*. 2007;42(2):99–107.
- Knowles MS. *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Englewood Cliffs, NJ: Cambridge Adult Education; 1980.
- Komaraju M, Karau SJ. The relationship between the big five personality traits and academic motivation. *Personality and Individual Differences*. 2008;45(6):532–537.
- Murray HG, Renaud RD. A teaching style measure and its relationship to student learning. *Canadian Journal of Higher Education*. 1995;25(3):33–52.
- Nugroho F, Fitriana R. Pengaruh pembelajaran terarah terhadap hasil belajar mahasiswa bergaya belajar dependen. *Jurnal Pendidikan Humaniora*. 2022;10(2):115–124.
- Piaget J. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press; 1970.
- Rachmawati D, Prasetyo A. Pengaruh gaya mengajar personal model terhadap motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*. 2020;5(2):98–107.
- Rahmawati N. Pengaruh kompetensi akademik terhadap hasil belajar mahasiswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*. 2020;11(1):23–31.
- Rochmawati S, Sugiyanto S. Pengaruh gaya mengajar fasilitatif terhadap kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 2020;6(3):210–222.
- Rogers CR, Freiberg HJ. *Freedom to Learn*. 3rd ed. New York: Merrill; 1994.
- Sari DA, Sunardi S. Gaya belajar kolaboratif dan pengaruhnya terhadap motivasi dan pemahaman konsep mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2021;9(1):33–45.
- Siregar R, Zainuddin M. Efektivitas gaya mengajar expert dan formal authority terhadap pemahaman konseptual mahasiswa. *Jurnal Pengajaran dan Pembelajaran*. 2018;24(1):77–89.
- Sujanarko B. Pengaruh gaya mengajar fasilitatif terhadap motivasi dan partisipasi mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 2018;25(2):145–154.
- Thomas JW. *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation; 2000.
- Trowler V. Student engagement literature review. *The Higher Education Academy*. 2010;1–15.
- Vygotsky LS. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press; 1978.
- Widodo A. Hubungan gaya belajar participant dengan kepuasan belajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tinggi*. 2019;7(4):201–210.
- Yuliana M, Tanuwijaya H. Gaya mengajar fasilitator–delegator dan hubungannya dengan motivasi intrinsik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*. 2021;15(3):188–199.
- Zepke N, Leach L. Improving student engagement: Ten proposals for action. *Active Learning in Higher Education*. 2010;11(3):167–177.